

BAB III
KEPERCAYAAN DIRI, KETERBUKAAN DIRI, DAN KOMPETENSI
KOMUNIKASI SISWA DI SMPN 12 PURWOREJO

Bab ini menyajikan deskripsi mengenai kepercayaan diri, keterbukaan diri, dan kompetensi komunikasi siswa di SMPN 12 Purworejo yang terdiri antara lain: uji validitas dan reliabilitas, hasil temuan penelitian, deskripsi mengenai setiap variabel penelitian, serta tabulasi silang antar variabel penelitian. Responden dalam penelitian ini yaitu 100 responden, dengan kriteria responden: rentang usia 12-15 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta bersekolah di SMPN 12 Purworejo.

3.1 Uji Instrumen Validitas dan Reliabilitas

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil pengujian instrumen data yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian instrumen menggunakan sampel sebesar 30 responden, dengan dasar pengambilan keputusan sebagaimana berikut:

- ü Apabila $r \text{ hitung} > r \text{ tabel} = \text{Valid}$
- ü Apabila $r \text{ hitung} < r \text{ tabel} = \text{Tidak Valid}$
- ü Nilai $r \text{ tabel} = df = N-2 = 30-2 = 28 = 0.306$

3.1.1 Uji Validitas Variabel Kepercayaan Diri (X1)

Tabel 3.1

Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Kepercayaan Diri

Indikator	Item Pertanyaan	Nilai R Tabel	Nilai R Hitung	Ket.
Keyakinan kemampuan diri	Yakin mampu menyampaikan pendapat secara lisan	0.306	0.306	VALID
	Pantang menyerah dalam mengerjakan tugas	0.306	0.257	TIDAK VALID
	Tekun mengerjakan tugas	0.306	0.447	VALID
	Yakin dapat menyelesaikan tugas individu	0.306	0.345	VALID
Optimis	Percaya diri mengerjakan ujian	0.306	0.418	VALID
	Bersemangat mengerjakan tugas	0.306	0.465	VALID
Objektif	Memberi pendapat tidak berlebihan	0.306	0.596	VALID
	Mengesampingkan penilaian pribadi dalam berpendapat	0.306	0.484	VALID
Bertanggungjawab	Mampu menyelesaikan semua tugas	0.306	0.596	VALID
	Mematuhi peraturan di kelas	0.306	0.343	VALID

Rasional	Menggunakan hasil pemikiran pribadi dalam mengerjakan tugas	0.306	0.577	VALID
	Mampu memberi pendapat logis	0.306	0.594	VALID
Realistias	Mampu memberi pendapat berdasarkan fakta	0.306	0.608	VALID
	Mampu bersikap apa adanya	0.306	0.093	TIDAK VALID

Berdasarkan nilai df (*degree of freedom*) = 28 dengan nilai probabilitas 5% (0,05), dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai r_{tabel} sebesar 0,306. Variabel Kepercayaan Diri (X1) memiliki 6 indikator meliputi: 1) Keyakinan kemampuan diri, 2) Optimis, 3) Objektif, 4) Bertanggungjawab, 5) Rasional, 6) Realistis. Berdasarkan uji validitas didapatkan bahwa terdapat 12 dari 14 pertanyaan yang dinyatakan valid karena nilai r_{hitung} atau *kendall-tau correlation* yang dihasilkan lebih besar daripada nilai dari r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$). Ada pun seluruh pertanyaan tersebut merupakan bagian dari 6 indikator yang dimiliki oleh variabel Kepercayaan Diri (X1), yang mana dapat dikatakan bahwa seluruh indikator dari variabel Kepercayaan Diri valid. Sementara untuk item pertanyaan yang tidak valid akan dieliminasi.

3.1.2 Uji Validitas Keterbukaan Diri (X2)

Tabel 3.2

Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Keterbukaan Diri

Indikator	Item Pertanyaan	Nilai R Tabel	Nilai R Hitung	Ket.
Ketepatan	Mampu menyampaikan informasi dengan benar	0.306	0.467	VALID
	Menyampaikan informasi yang relevan	0.306	0.459	VALID
Motivasi	Keinginan dari dalam diri untuk menyampaikan pendapat	0.306	0.535	VALID
	Keinginan untuk menyampaikan pendapat ketika ditunjuk	0.306	0.355	VALID
Keintensifan	Kedekatan dengan teman sebangku sewaktu awal masuk sekolah	0.306	0.255	TIDAK VALID
	Kedekatan dengan guru	0.306	0.498	VALID
Waktu	Keinginan untuk berinteraksi ketika suasana hati baik	0.306	0.374	VALID
	Keinginan untuk berinteraksi ketika suasana hati buruk	0.306	-0.106	TIDAK VALID
Kedalaman	Menceritakan masalah pribadi kepada sahabat	0.306	0.211	TIDAK VALID
	Jujur dalam menceritakan diri sendiri	0.306	0.475	VALID

Keluasan	Banyak bercerita tentang diri sendiri	0.306	0.352	VALID
	Menyembunyikan perasaan dari orang lain	0.306	0.362	VALID

Berdasarkan nilai $df = 28$ dengan nilai probabilitas sebesar 5% (0,05), dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai r_{tabel} sebesar 0,306. Variabel Keterbukaan Diri (X2) memiliki 6 indikator, meliputi: 1) Ketepatan, 2) Motivasi, 3) Keintesifan, 4) Waktu, 5) Kedalaman, 6) Keluasan. Berdasarkan uji validitas didapatkan bahwa terdapat 9 dari 12 pertanyaan yang dinyatakan valid karena nilai r_{hitung} atau *kendall-tau correlation* yang dihasilkan lebih besar daripada nilai dari r_{tabel} ($r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$). Ada pun seluruh pertanyaan tersebut merupakan bagian dari 6 indikator yang dimiliki oleh variabel Keterbukaan Diri (X2), yang mana dapat dikatakan bahwa seluruh indikator dari variabel Keterbukaan Diri valid. Sementara untuk item pertanyaan yang tidak valid akan dieliminasi.

3.1.3 Uji Validitas Kompetensi Komunikasi (Y)

Tabel 3.3

Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Kompetensi Komunikasi

Indikator	Item Pertanyaan	Nilai R Tabel	Nilai R Hitung	Ket.
Pengetahuan	Mengetahui tata bahasa yang baik	0.306	0.606	VALID
	Mampu mengidentifikasi status hubungan	0.306	0.548	VALID
	Mampu memahami topik percakapan	0.306	0.552	VALID
	Mengetahui cara memulai percakapan	0.306	0.671	VALID
	Mengetahui cara mempertahankan percakapan	0.306	0.568	VALID
	Mengetahui cara mengakhiri percakapan	0.306	0.746	VALID
Motivasi	Memiliki keinginan untuk bercerita ketika percaya diri	0.306	0.449	VALID
	Menghindari komunikasi ketika cemas	0.306	0.414	VALID
Keterampilan	Menunjukkan ketersetujuan dengan menganggukkan kepala	0.306	0.415	VALID
	Menunjukkan ketidaksetujuan dengan menggelengkan kepala	0.306	0.377	VALID

	Berani mengambil alih diskusi ketika terjadi perdebatan	0.306	0.475	VALID
	Berani berpendapat di depan banyak orang tanpa persiapan	0.306	0.267	TIDAK VALID

Berdasarkan nilai $df = 28$ dengan nilai probabilitas sebesar 5% (0,05), dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai r_{tabel} sebesar 0,306. Variabel Kompetensi Komunikasi (Y) memiliki 3 indikator, meliputi: 1) Pengetahuan, 2) Motivasi, 3) Keterampilan. Berdasarkan uji validitas didapatkan bahwa terdapat 11 dari 12 pertanyaan yang dinyatakan valid karena nilai r_{hitung} atau *kendall-tau correlation* yang dihasilkan lebih besar daripada nilai dari r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$). Ada pun seluruh pertanyaan tersebut merupakan bagian dari 3 indikator yang dimiliki oleh variabel Kompetensi Komunikasi (Y), yang mana dapat dikatakan bahwa seluruh indikator dari variabel Kompetensi Komunikasi valid. Sementara untuk item pertanyaan yang tidak valid akan dieliminasi.

3.1.4 Uji Reliabilitas

Tabel 3.4

Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

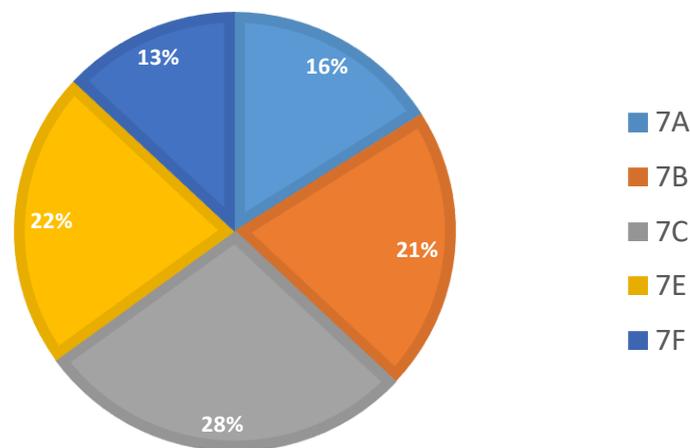
Variabel	A	Batas	Keterangan
Kepercayaan Diri (X1)	0.803	0.6	Reliabel
Keterbukaan Diri (X2)	0.671	0.6	Reliabel
Kompetensi Komunikasi (Y)	0.838	0.6	Reliabel

Hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa setiap alat ukur penelitian reliabel atau konsisten. Ada pun hal tersebut didasarkan pada nilai α yang lebih besar dari 0.6 ($\alpha \geq 0.6$).

3.2 Identitas Responden

Diagram 3.1

Distribusi Responden Berdasarkan Kelas



Penelitian ini menggunakan data dari angket yang diisi oleh 100 responden. Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa persebaran jumlah responden dari 5 kelas yang berbeda cukup merata dengan selisih yang tidak terlalu jauh. Ada pun responden terbanyak berasal dari kelas 7C yaitu sebanyak 28 responden dari total 100 responden dalam penelitian ini.

3.3 Variabel Kepercayaan Diri (X1)

Variabel kepercayaan diri diukur menggunakan beberapa indikator, meliputi: 1) Keyakinan kemampuan diri, 2) Optimis, 3) Objektif, 4) Bertanggung jawab, 5) Rasional, dan 6) Realistis. Berikut penjabarannya:

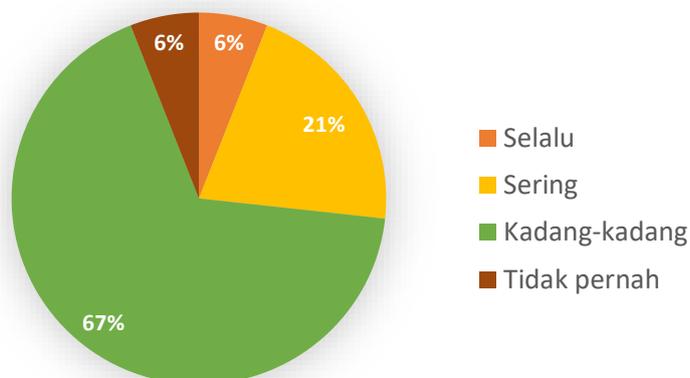
3.3.1 Keyakinan Kemampuan Diri

Indikator keyakinan kemampuan diri dijabarkan dengan menilai bagaimana individu memiliki penilaian positif terhadap kecakapan diri, tidak mudah putus asa, kesungguhan dalam melakukan sesuatu. Mengacu pada indikator tersebut kemudian dituangkan menjadi 3 pertanyaan sebagaimana berikut.

3.3.1.1 Keyakinan Akan Kemampuan Menyampaikan Pendapat Secara Lisan

Penilaian positif terhadap kecakapan diri individu dapat dilihat dari bagaimana siswa menilai seberapa yakin dirinya akan kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan selama waktu pembelajaran berlangsung. Ada pun hasil penelitian mengenai keyakinan akan kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan yang dimiliki oleh siswa didapatkan sebagaimana berikut:

Diagram 3.2
Persebaran Persentase Mengenai Keyakinan Akan Kemampuan Menyampaikan Pendapat



Dari diagram 3.2 tersebut, mayoritas (67%) responden menjawab kadang-kadang merasa yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menyampaikan pendapat secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki keyakinan yang masih kurang baik pada kemampuan yang dimilikinya dan perlu ditingkatkan lagi. Siswa menjelaskan bahwa terkadang masih merasa *insecure* dengan kemampuannya, dan merasa kemampuan siswa yang lain lebih baik.

3.3.1.2 Ketekunan Dalam Mengerjakan Tugas

Tidak mudah putus asa dapat dilihat dari bagaimana siswa tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tugas sekolah merupakan salah satu tantangan sekaligus untuk menjadi tolak ukur bagi siswa dalam melihat kemampuannya dalam memahami materi. Siswa yang tekun dalam mengerjakan tugas menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak mudah putus asa. Ada pun hasil penelitian yang didapat ditunjukkan pada diagram berikut:

Diagram 3.3
Persebaran Persentase Mengenai Ketekunan Dalam Mengerjakan Tugas

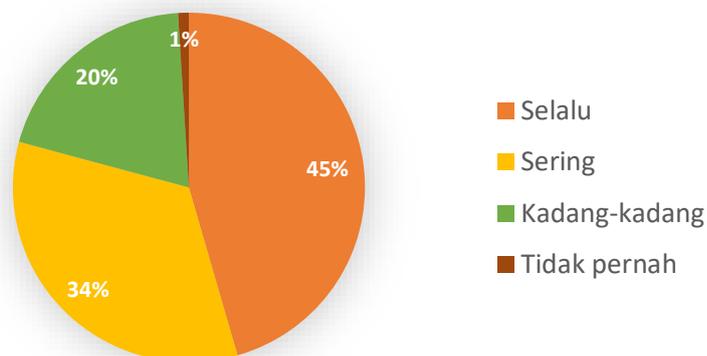
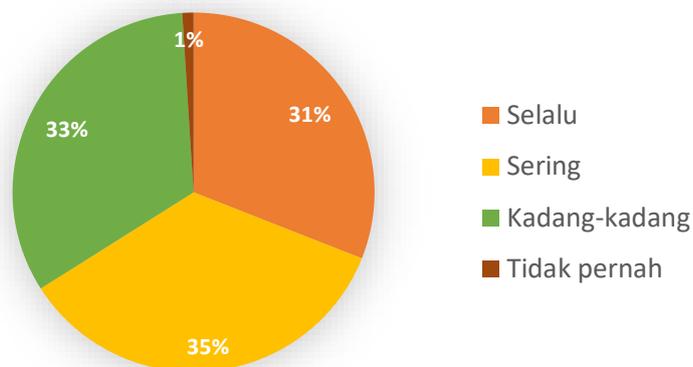


Diagram 3.3 menunjukkan bahwa sebagian besar (45%) responden menjawab selalu tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki keyakinan yang sangat baik pada kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa menjelaskan bahwa tekun dalam mengerjakan tugas dan belajar dengan giat dapat membantunya untuk lebih percaya diri.

3.3.1.3 Keyakinan Dapat Menyelesaikan Tugas Individu

Aspek mandiri dapat dilihat dari bagaimana siswa memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat menyelesaikan tugas individu yang diberikan oleh guru. Mandiri merupakan kondisi ketika individu mampu mengandalkan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian yang telah dihasilkan menunjukkan hasil sebagaimana berikut:

Diagram 3.4
Persebaran Persentase Mengenai Keyakinan Dapat Menyelesaikan Tugas Individu



Dari diagram 3.4, mayoritas (35%) responden menjawab sering merasa yakin dapat menyelesaikan tugas individu yang diberikan oleh guru.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMPN 12 Purworejo yakin pada kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan semua tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemandirian yang baik. Ada pun siswa menjelaskan bahwa dirinya yakin dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru karena merasa percaya diri.

3.3.2 Optimis

Indikator optimis dijabarkan dengan menilai bagaimana individu memiliki kepercayaan pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu dan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Mengacu pada indikator tersebut kemudian dituangkan menjadi 2 pertanyaan sebagaimana berikut:

3.3.2.1 Kepercayaan Kepada Diri Sendiri Bahwa Dapat Mengerjakan Ujian

Kepercayaan pada diri sendiri dalam melakukan sesuatu dapat dilihat dari bagaimana siswa memiliki kepercayaan kepada dirinya sendiri bahwa dirinya dapat mengerjakan ujian. Memiliki kepercayaan kepada dirinya sendiri menunjukkan bahwa siswa memiliki optimis yang baik. Hasil penelitian yang didapat sebagaimana berikut:

Diagram 3.5
Persebaran Persentase Mengenai Kepercayaan Kepada Diri Sendiri
Bahwa Dapat Mengerjakan Ujian

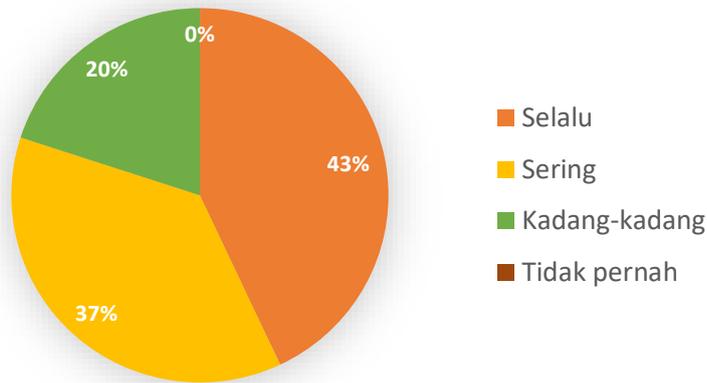


Diagram 3.5 menunjukkan bahwa sebagian besar (43%) responden menjawab selalu percaya kepada dirinya sendiri bahwa dirinya dapat mengerjakan ujian. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki sifat optimis dalam menghadapi tantangan maupun ujian yang sangat baik. Siswa menjelaskan bahwa percaya kepada dirinya sendiri bahwa dirinya dapat mengerjakan ujian merupakan sebuah keharusan agar dirinya dapat terus maju.

3.3.2.2 Bersemangat Dalam Mengerjakan Tugas Yang Diberikan

Kesungguhan dalam melakukan sesuatu dapat dilihat dari bagaimana siswa bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang bersemangat dalam mengerjakan tugas menunjukkan bahwa dirinya dapat optimis dalam menghadapi segala tantangan yang diberikan. Ada pun penelitian ini menunjukkan sebagaimana berikut:

Diagram 3.6
Persebaran Persentase Mengenai Bersemangat Dalam Mengerjakan
Tugas Yang Diberikan

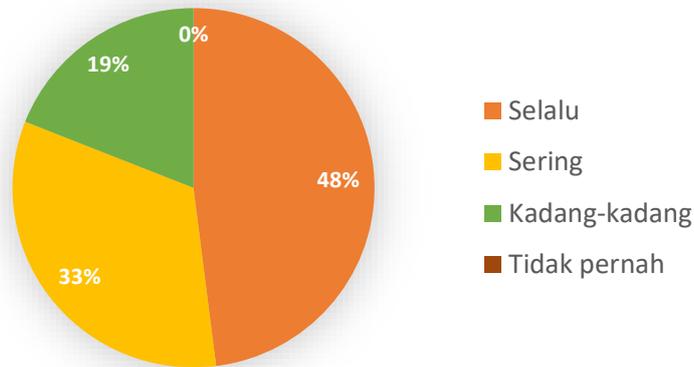


Diagram 3.6 menunjukkan bahwa sebanyak 48% responden menjawab selalu bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki semangat yang baik dalam menempuh pendidikan di sekolah yang dapat dilihat dari bagaimana mereka mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa menjelaskan bahwa bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan membuat siswa dapat mengerjakan dengan lebih maksimal.

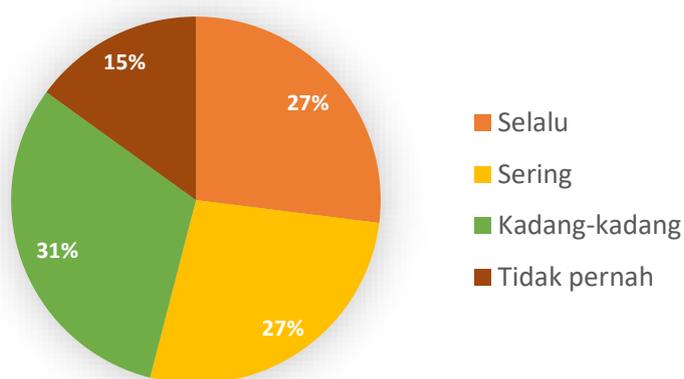
3.3.3 Objektif

Indikator objektif dijabarkan dengan menilai bagaimana individu melihat segala sesuatu sesuai dengan realita dan mengesampingkan penilaian pribadi. Mengacu pada indikator tersebut kemudian dituangkan menjadi 2 pertanyaan sebagaimana berikut:

3.3.3.1 Mampu Memberi Pendapat Tanpa Melebih-lebihkan

Objektif ditunjukkan dengan bagaimana individu melihat segala sesuatu sesuai dengan realita, di mana pada penelitian ini siswa menunjukkan bagaimana dirinya mampu memberikan pendapat tanpa melebih-lebihkannya. Ada pun hasil penelitian ini menunjukkan sebagaimana diagram berikut:

Diagram 3.7
Persebaran Persentase Mengenai Mampu Memberi Pendapat Tanpa Melebih-lebihkan



Dari diagram 3.7 tersebut, mayoritas (31%) responden menjawab kadang-kadang mampu untuk tidak melebih-lebihkan ketika memberikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 12 Purworejo cenderung memiliki objektivitas yang masih kurang baik dan perlu ditingkatkan lagi. Siswa menjelaskan terkadang masih melebih-lebihkan dan tidak berpendapat apa adanya pada situasi tertentu agar mendapat penilaian yang baik.

3.3.3.2 Mampu Mengesampingkan Penilaian Pribadi Dalam Berpendapat

Objektif juga ditunjukkan dengan mampu mengesampingkan penilaian pribadi, pada penelitian ini siswa menunjukkan bagaimana dirinya mampu mengesampingkan penilaian pribadinya dalam berpendapat. Membiasakan untuk mengesampingkan penilaian pribadi akan membantu individu untuk bersikap objektif. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu:

Diagram 3.8
Persebaran Persentase Mengenai Mampu Mengesampingkan Penilaian Pribadi Dalam Berpendapat

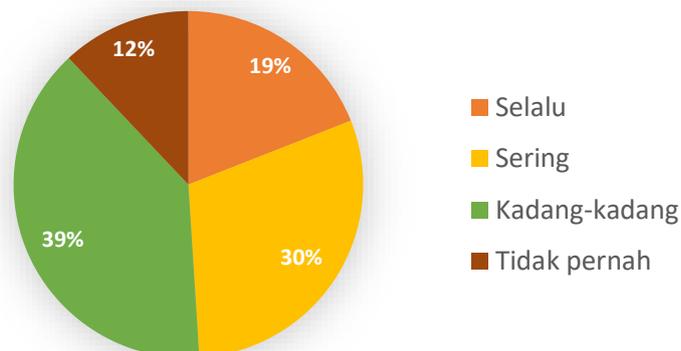


Diagram 3.8 menunjukkan bahwa sebagian besar (39%) responden menjawab kadang-kadang mampu mengesampingkan penilaian pribadi ketika menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SMPN 12 Purworejo masih memiliki objektivitas yang kurang baik dan perlu ditingkatkan lagi. Siswa menjelaskan bahwa siswa masih belum bisa sepenuhnya mengesampingkan penilaian pribadinya dalam mengomentari sesuatu, dan terkadang masih terbawa perasaan personal.

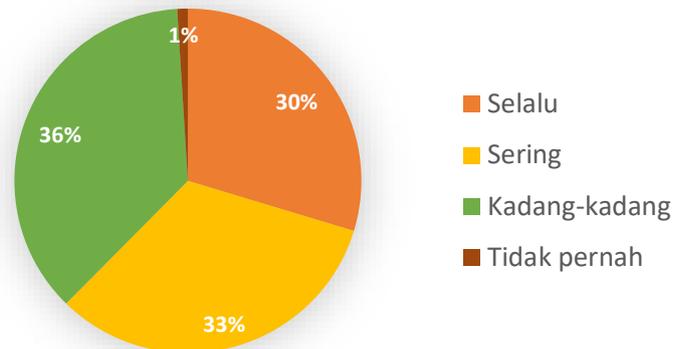
3.3.4 Bertanggungjawab

Indikator bertanggungjawab dijabarkan dengan menilai bagaimana individu menyelesaikan kewajiban dan menerima konsekuensi. Mengacu pada indikator tersebut kemudian dituangkan menjadi 2 pertanyaan sebagaimana berikut.

3.3.4.1 Mampu Menyelesaikan Semua Tugas Yang Diberikan Guru

Indikator bertanggungjawab ditunjukkan dengan menilai bagaimana individu menyelesaikan kewajibannya, penelitian ini menilai bagaimana siswa mampu menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru. Menyelesaikan tugas merupakan tanggungjawab seorang siswa. Hasil yang didapat sebagaimana berikut:

Diagram 3.9
Persebaran Persentase Mengenai Mampu Menyelesaikan Semua Tugas Yang Diberikan Guru



Dari diagram 3.9 tersebut, hanya 1% responden menjawab tidak pernah mampu menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 12 Purowrejo memiliki tanggungjawab yang sudah baik terhadap tugas yang diberikan. Siswa menjelaskan bahwa terkadang siswa kesulitan mengerjakan seluruh tugas

yang diberikan ketika tugas yang diberikan banyak dan di waktu yang bersamaan, sehingga siswa merasa cukup kewalahan, namun tetap berusaha untuk menyelesaikan seluruh tugas yang telah menjadi tanggungjawabnya.

3.3.4.2 Mampu Mematuhi Peraturan Di Kelas

Indikator bertanggungjawab ditunjukkan dengan menilai bagaimana individu mampu menerima konsekuensi, penelitian ini melihat bagaimana siswa mampu mematuhi peraturan yang ada di kelas sebagai bentuk tanggungjawab di sekolah. Hasil yang didapat yaitu:

Diagram 3.10
Persebaran Persentase Mengenai Mampu Mematuhi Peraturan Di Kelas

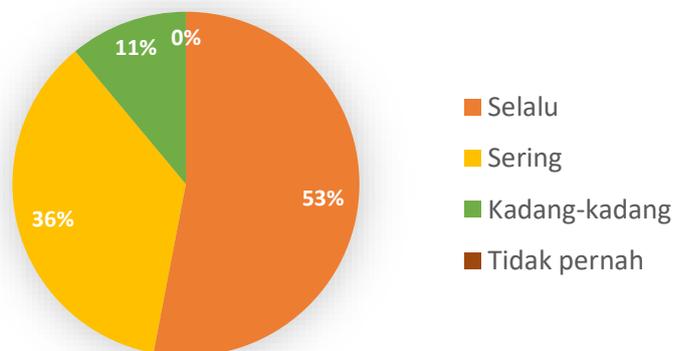


Diagram 3.10 menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) responden menjawab selalu mematuhi peraturan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki tanggungjawab yang sangat baik dalam mematuhi peraturan yang ada di dalam kelas. Tidak terdapat siswa yang tidak mematuhi peraturan. Siswa menjelaskan bahwa peraturan yang ada di dalam kelas harus dipatuhi karena telah menjadi

tanggungjawab siswa, ada pun peraturan dibuat agar kondisi di kelas menjadi tertib dan kondusif.

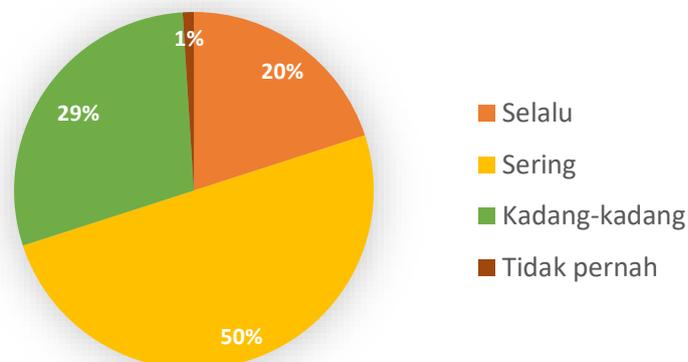
3.3.5 Rasional

Indikator rasional dijabarkan dengan menilai bagaimana individu menggunakan pikiran dalam melakukan segala sesuatu dan dapat diterima akal sehat. Mengacu pada indikator tersebut kemudian dituangkan menjadi 2 pertanyaan sebagaimana berikut:

3.3.5.1 Mampu Menggunakan Hasil Pemikiran Pribadi Dalam Mengerjarakan Tugas

Indikator rasional dalam penelitian ini melihat bagaimana siswa mampu menggunakan hasil pemikirannya sendiri dalam mengerjakan tugas. Menggunakan hasil pemikiran sendiri menunjukkan bahwa siswa mampu berpikir rasional. Ada pun hasil yang berhasil didapat ditunjukkan dalam diagram 3.11 berikut:

Diagram 3.11
Persebaran Persentase Mengenai Mampu Menggunakan Hasil Pemikiran Pribadi Dalam Mengerjarakan Tugas

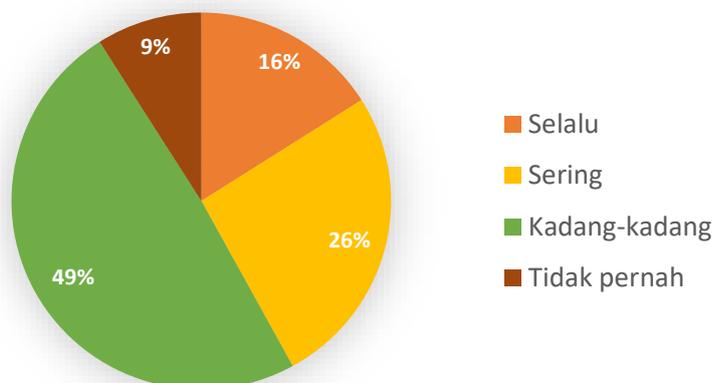


Dari diagram 3.11, setengah dari keseluruhan (50%) responden menjawab sering menggunakan hasil pemikirannya sendiri dalam mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki kemampuan rasional yang baik di mana siswa mampu mengerjakan tugas dengan hasil pemikirannya sendiri. Siswa menjelaskan bahwa mengerjakan tugas berdasarkan hasil pemikiran sendiri membuat siswa merasa lebih percaya diri.

3.3.5.2 Mampu Memberikan Pendapat Yang Logis

Indikator rasional dalam penitnian ini juga melihat bagaimana siswa mampu memberikan pendapat yang logis ketika sesi diskusi berlangsung. Pada sesi diskusi siswa akan dilatih untuk mampu berpikir logis, bertukar pikiran, serta menyampaikan pendapat yang masuk akal. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

Diagram 3.12
Persebaran Persentase Mengenai Mampu Memberikan Pendapat Yang Logis



Dari diagram 3.12, mayoritas (49%) responden menjawab kadang-kadang mampu memberikan pendapat yang logis saat kegiatan belajar

mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan rasional siswa di SMPN 12 Purworejo dalam memberikan pendapat yang logis masih kurang baik dan perlu ditingkatkan lagi. Siswa menjelaskan bahwa terkadang masih merasa malu untuk memberikan pendapat pribadi ketika mendapat pertanyaan yang cukup kritis.

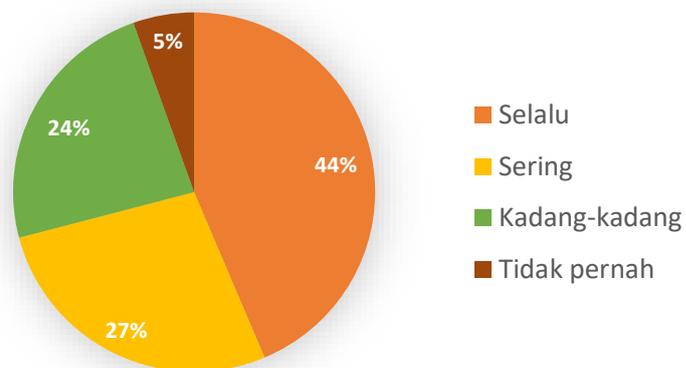
3.3.6 Realistis

Indikator realistis dijabarkan dengan menilai bagaimana individu mampu sesuai dengan kenyataan yang ada. Mengacu pada indikator tersebut kemudian dituangkan menjadi pertanyaan sebagaimana berikut:

3.3.6.1 Mampu Memberikan Pendapat Berdasarkan Fakta

Indikator realistis dalam penelitian ini ditunjukkan dengan bagaimana siswa mampu memberikan pendapat berdasarkan fakta. Siswa yang mampu memaparkan fakta pendukung akan percaya diri dengan pendapat yang ia sampaikan. Ada pun hasil penelitian yang didapat yaitu sebagaimana berikut:

Diagram 3.13
Persebaran Persentase Mengenai Mampu Memberikan
Pendapat Berdasarkan Fakta



Dari diagram 3.13 tersebut, mayoritas (44%) responden menjawab selalu memberikan pendapat berdasarkan fakta. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 12 Purworejo sangat realistis. Siswa menjelaskan bahwa dalam memberikan pendapat harus sesuai dengan kenyataan yang ada dan didukung kebenaran fakta agar dapat dipercaya.

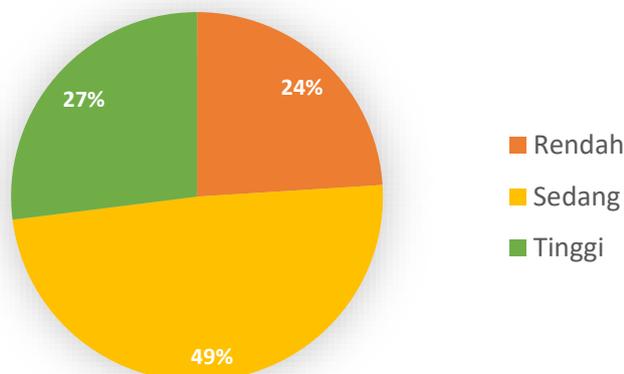
3.3.7 Kategorisasi Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil temuan data pada indikator variabel kepercayaan diri, 12 pertanyaan mengenai pengetahuan responden terhadap kepercayaan diri kemudian diperoleh hasil tingkatan yang terbagi menjadi 3 skor yakni:

- Rendah : Jika point responden 22 - 30
- Sedang : Jika poin responden 31 - 39
- Tinggi : Jika poin responden 40 - 49

Hasil temuan mengenai kategorisasi penilaian kepercayaan diri responden dapat dilihat melalui diagram 3.14 sebagai berikut:

Diagram 3.14
Persebaran Persentase Rekapitulasi Hasil Variabel Kepercayaan Diri (X1)



Berdasarkan diagram kepercayaan diri tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki berada pada kategori sedang dengan persentase 49%. Dapat disimpulkan bahwa responden memiliki kepercayaan diri yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan melihat mayoritas siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki kemampuan untuk yakin terhadap kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional, serta realistis. Ada pun kepercayaan diri siswa di SMPN 12 Purworejo ini memiliki potensi untuk lebih ditingkatkan lagi. Peneliti mengamati bahwa siswa dengan kepercayaan diri yang masih kurang baik cenderung disebabkan oleh faktor internal dalam dirinya.

3.4 Keterbukaan Diri (X2)

Variabel kepercayaan diri diukur menggunakan beberapa indikator, meliputi: 1) Ketepatan, 2) Motivasi, 3) Keintensifan, 4) Waktu, 5) Kedalaman, dan 6) Keluasan. Berikut penjabarannya:

3.4.1 Ketepatan

Indikator Ketepatan dijabarkan dengan menilai bagaimana individu mampu menyampaikan kebenaran informasi dan relevansi informasi. Mengacu pada indikator tersebut kemudian dituangkan menjadi 2 pertanyaan sebagaimana berikut:

3.4.1.1 Kemampuan Menyampaikan Informasi Dengan Benar

Indikator ketepatan dalam keterbukaan diri melihat bagaimana individu mampu menyampaikan kebenaran informasi. Penelitian ini melihat

bagaimana siswa mampu menyampaikan informasi dengan benar pada sesi diskusi. Hasil yang diperoleh ditunjukkan dalam diagram 3.15 berikut:

Diagram 3.15
Persebaran Persentase Mengenai Mampu Menyampaikan
Informasi Dengan Benar

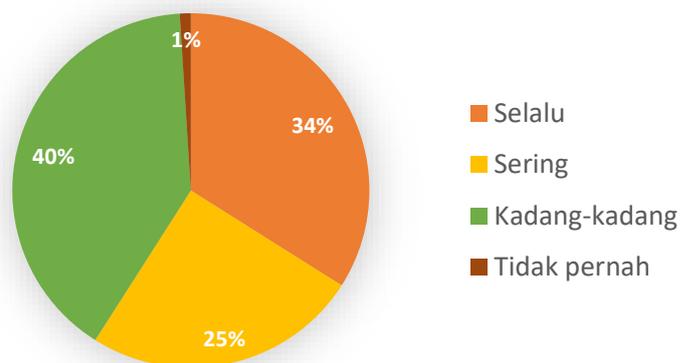
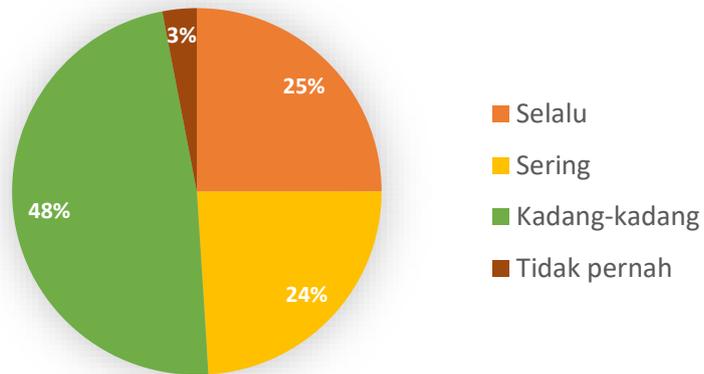


Diagram 3.15 tersebut menunjukkan bahwa hanya 1% responden yang menjawab tidak pernah mampu menyampaikan informasi dengan benar saat sesi diskusi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki ketepatan yang sudah cukup baik dalam menyampaikan informasi dengan benar. Siswa turut menjelaskan bahwa terkadang pada situasi tertentu merasa tidak yakin dengan apa yang ia sampaikan, apakah informasi yang ia sampaikan sudah benar atau belum.

3.4.1.2 Mampu Menyampaikan Informasi Yang Relevan

Indikator ketepatan juga ditunjukkan dengan relevansi informasi yang disampaikan. Penelitian ini melihat apakah siswa mampu menyampaikan informasi yang relevan ketika dibutuhkan dalam sesi diskusi. Ada pun hasil penelitian yang didapat sebagaimana berikut:

Diagram 3.16
Persebaran Persentase Mengenai Mampu Menyampaikan
Informasi Yang Relevan



Dari diagram 3.16 tersebut, mayoritas (48%) responden menjawab kadang-kadang mampu menyampaikan informasi yang relevan saat sesi diskusi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 12 Purworejo masih memiliki ketepatan yang kurang baik dalam menyampaikan informasi yang relevan dan perlu ditingkatkan lagi. Siswa menjelaskan bahwa terkadang masih merasa takut salah dalam menyampaikan informasi ketika sesi diskusi berlangsung.

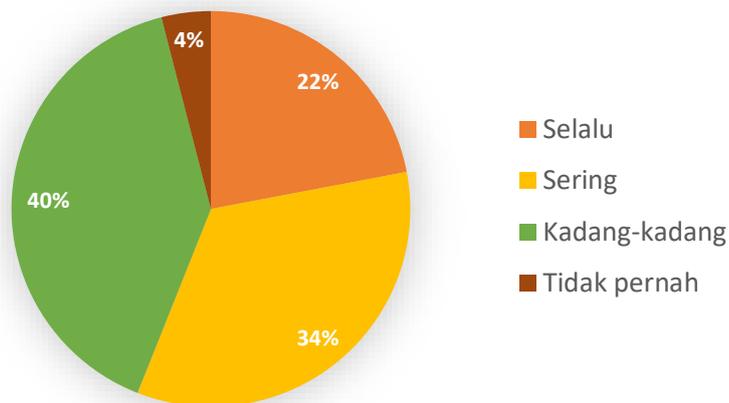
3.4.2 Motivasi

Indikator motivasi dijabarkan dengan menilai bagaimana individu mendapatkan dorongan dari internal dan eksternal untuk melakukan sesuatu. Mengacu pada indikator tersebut kemudian dituangkan menjadi 2 pertanyaan sebagaimana berikut:

3.4.2.1 Memiliki Keinginan Dari Dalam Diri Untuk Menyampaikan Pendapat

Motivasi internal ialah dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Pada penelitian ini motivasi internal dapat dilihat dari bagaimana siswa memiliki keinginan dari dalam dirinya untuk menyampaikan pendapat saat sesi diskusi pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian yang didapat yaitu:

Diagram 3.17
Persebaran Persentase Mengenai Keinginan Dari Dalam Diri Untuk Menyampaikan Pendapat



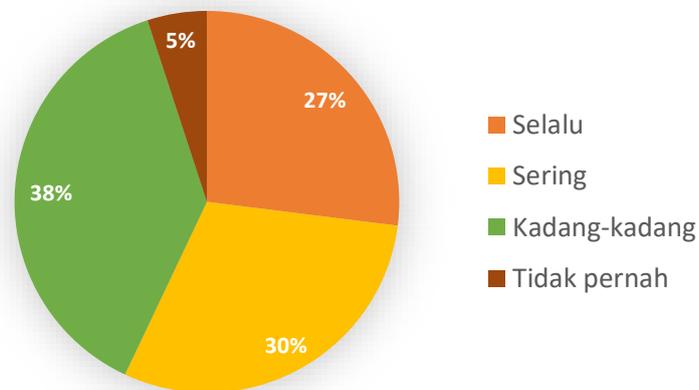
Dari diagram 3.17 tersebut, hanya terdapat 4% responden menjawab tidak pernah memiliki keinginan dari dalam dirinya untuk menyampaikan pendapat dalam sesi diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki motivasi internal yang sudah cukup baik untuk menyampaikan pendapat dan perlu ditingkatkan lagi. Adanya dorongan internal dalam diri siswa membantu siswa untuk dapat lebih terbuka. Siswa turut menjelaskan bahwa hambatan yang dirasakan ialah

terkadang masih merasa malu dan takut untuk menyampaikan pendapat ketika sesi diskusi.

3.4.2.2 Memiliki Keinginan Menyampaikan Pendapat Ketika Ditunjuk

Motivasi eksternal ialah dorongan untuk melakukan sesuatu yang bukan berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Dalam penelitian ini motivasi eksternal siswa dalam keterbukaan diri ditunjukkan dengan ketika siswa memiliki keinginan untuk menyampaikan pendapat ketika ditunjuk oleh guru saat sesi diskusi berlangsung. Ada pun hasil yang diperoleh sebagaimana berikut:

Diagram 3.18
Persebaran Persentase Mengenai Keinginan Keinginan
Menyampaikan Pendapat Ketika Ditunjuk



Dari diagram 3.18 tersebut, hanya 5% responden menjawab tidak pernah memiliki keinginan untuk menyampaikan pendapat ketika ditunjuk oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa akan menyampaikan pendapat ketika mendapat dorongan dari luar seperti ketika ditunjuk oleh guru. Siswa turut menjelaskan bahwa terkadang masih merasa

gugup dan malu ketika diminta untuk menyampaikan pendapat ketika diminta oleh guru.

3.4.3 Keintensifan

Indikator motivasi dijabarkan dengan menilai bagaimana kedekatan responden berdasarkan status hubungan responden dengan individu lainnya. Mengacu pada indikator tersebut kemudian dituangkan menjadi pertanyaan sebagaimana berikut:

3.3.4.1 Kedekatan Dengan Guru Di Sekolah

Keintensifan memengaruhi keterbukaan diri individu. Dalam penelitian ini dilihat bagaimana kedekatan responden dengan guru sebagai peran pengganti orang tua di sekolah. Hasil yang didapat sebagaimana berikut:

Diagram 3.19
Persebaran Persentase Mengenai Kedekatan Dengan Guru Di Sekolah

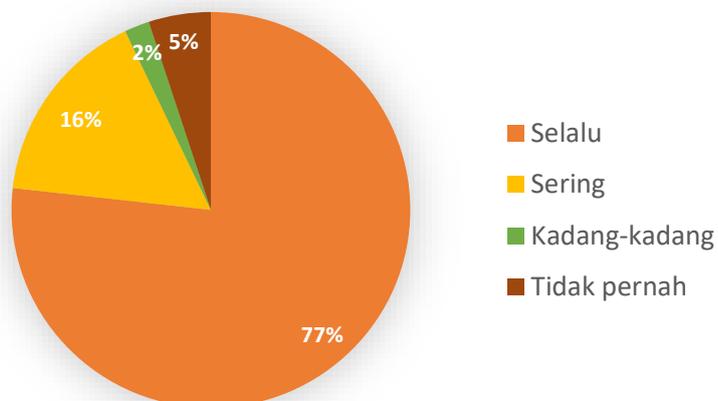


Diagram 3.19 menunjukkan bahwa mayoritas (77%) responden menjawab selalu dekat dengan guru di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa

mayoritas siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki keintensifan yang sangat baik dengan individu lain yang memiliki status hubungan dekat dengan dirinya, dalam hal ini dengan guru selaku peran pengganti orang tua di sekolah. Siswa menjelaskan bahwa siswa merasa nyaman untuk terbuka dan dekat dengan guru yang ada di sekolah.

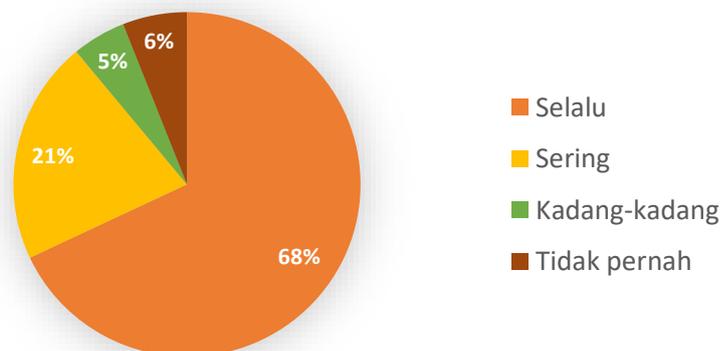
3.4.4 Waktu

Indikator waktu dijabarkan dengan menilai bagaimana interaksi yang dilakukan oleh responden dengan individu lain pada waktu tertentu. Mengacu pada indikator tersebut kemudian dituangkan menjadi pertanyaan sebagaimana berikut:

3.4.4.1 Keinginan Untuk Berinteraksi Ketika Merasa Bahagia

Pemilihan waktu pada situasi tertentu memengaruhi keterbukaan diri individu. Dalam penelitian ini melihat bagaimana keinginan siswa untuk berinteraksi ketika sedang merasa bahagia. Ada pun hasil yang ditunjukkan dari penelitian ini sebagaimana diagram berikut:

Diagram 3.20
Persebaran Persentase Mengenai Keinginan Untuk Berinteraksi Ketika Merasa Bahagia



Dari diagram 3.20 tersebut, mayoritas (68%) responden menjawab selalu ingin berinteraksi dengan individu lain ketika merasa bahagia. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki keterbukaan diri yang sangat baik pada waktu tertentu seperti ketika merasa bahagia. Siswa menjelaskan bahwa pada suasana hati yang bahagia, siswa merasa lebih mudah untuk berinteraksi dengan individu lainnya. Sedangkan sebaliknya, ketika merasa *bad mood* atau dalam suasana hati yang tidak baik akan cenderung lebih sedikit berinteraksi dengan individu lain.

3.4.5 Kedalaman

Indikator kedalaman dijabarkan dengan menilai bagaimana kedetailan informasi yang disampaikan oleh responden kepada individu lain. Mengacu pada indikator tersebut kemudian dituangkan menjadi pertanyaan sebagaimana berikut:

3.4.5.1 Jujur Dalam Menceritakan Diri Sendiri Kepada Individu Lain

Kedalaman informasi yang disampaikan individu kepada individu lain dilihat dari seberapa detail informasi yang dibagikan. Penelitian ini melihat kedalaman informasi dari bagaimana individu mampu untuk jujur dalam menceritakan dirinya kepada individu lain. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

Diagram 3.21
Persebaran Persentase Mengenai Jujur Dalam Menceritakan Diri
Sendiri Kepada Individu Lain

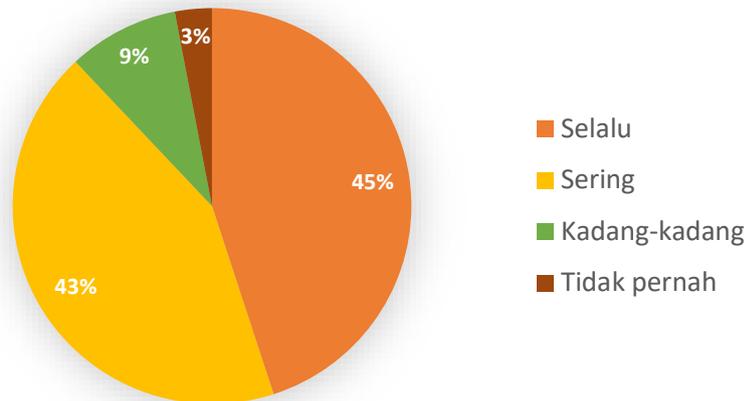


Diagram 3.21 tersebut, mayoritas (45%) responden menjawab selalu jujur dalam menceritakan tentang dirinya kepada individu lain. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki kedetailan informasi yang sangat baik di mana siswa akan menceritakan tentang dirinya dengan jujur. Siswa menjelaskan bahwa siswa terbiasa untuk jujur menceritakan tentang dirinya kepada individu lain agar tidak ada kesalahan pahaman informasi yang tersebar tentang dirinya.

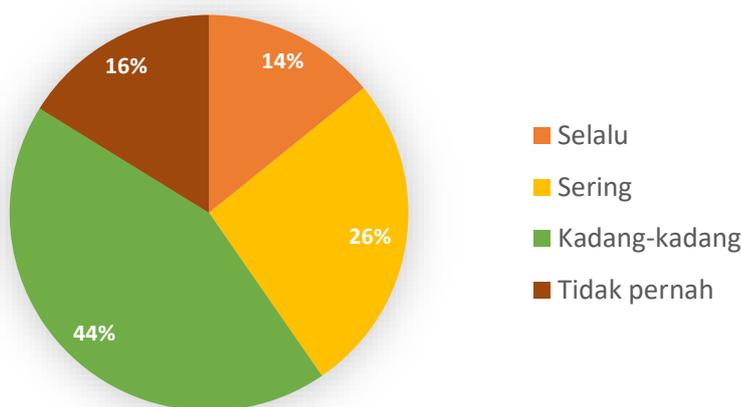
3.4.6 Keluasan

Indikator keluasan dijabarkan dengan menilai bagaimana responden memberikan batasan sempit-luas informasi yang dapat disampaikan kepada individu lain. Mengacu pada indikator tersebut kemudian dituangkan menjadi pertanyaan sebagaimana berikut:

3.4.6.1 Banyak Bercerita Tentang Diri Sendiri Kepada Individu Lain

Keluasan informasi yang dapat dibagikan kepada individu lain dapat dilihat dari seberapa banyak siswa menceritakan tentang dirinya kepada individu lain. Semakin banyak informasi tentang dirinya yang dapat dibagikan maka semakin besar keterbukaan dirinya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah diagram sebagai berikut:

Diagram 3.22
Persebaran Persentase Mengenai Banyak Bercerita Tentang Diri Sendiri Kepada Individu Lain

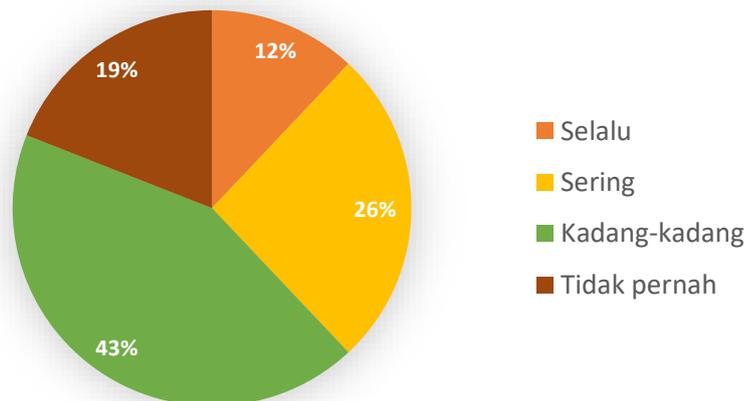


Dari diagram 3.22 tersebut, mayoritas (44%) responden menjawab kadang-kadang banyak menceritakan tentang dirinya kepada individu lain. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki batasan keluasaan informasi yang cukup sempit untuk dibagikan kepada individu lain. Siswa menjelaskan bahwa siswa jarang menceritakan tentang dirinya kepada individu lain karena merasa individu lain sulit untuk mendengarkan dirinya, sehingga dirinya merasa lebih baik diam saja daripada banyak bercerita.

3.4.6.2 Menyembunyikan Perasaan Dari Individu Lain

Keluasan informasi juga melihat dari apakah siswa terbiasa untuk menyembunyikan perasaan yang sedang ia rasakan dari individu lain. Semakin sering siswa menyembunyikan perasaan, maka menunjukkan semakin sempit keterbukaan dirinya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ditunjukkan dalam diagram berikut:

Diagram 3.23
Persebaran Persentase Mengenai Menyembunyikan Perasaan Dari Individu Lain



Dari diagram 3.32 tersebut, hanya 12% responden menjawab selalu menyembunyikan perasaan dari individu lain. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki batasan keluasan informasi yang cukup luas untuk membagikan perasaan kepada individu lain. Ada pun siswa menjelaskan bahwa terkadang dirinya merasa takut perasaan yang sedang dialaminya tidak akan diterima oleh individu lain dan membuat individu lain merasa tidak nyaman.

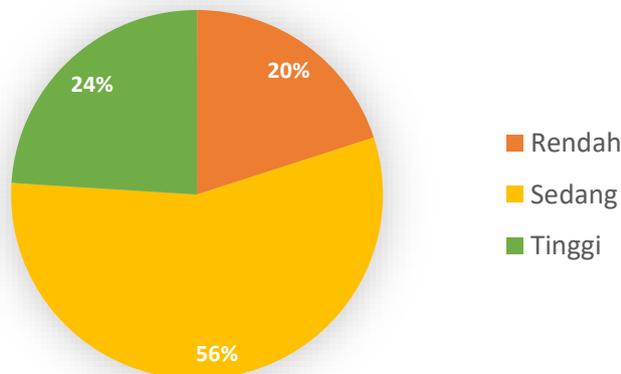
3.4.7 Kategorisasi Keterbukaan Diri

Berdasarkan hasil temuan data pada indikator variabel keterbukaan diri, 9 pertanyaan mengenai pengetahuan responden terhadap kepercayaan diri kemudian diperoleh hasil tingkatan yang terbagi menjadi 3 skor yakni:

- Rendah : Jika point responden 18-23
- Sedang : Jika poin responden 24 - 29
- Tinggi : Jika poin responden 30 – 36

Hasil temuan mengenai kategorisasi penilaian kepercayaan diri responden dapat dilihat melalui diagram 3.24 sebagai berikut:

Diagram 3.24
Persebaran Persentase Rekapitulasi Hasil Variabel Keterbukaan Diri (X2)



Berdasarkan diagram keterbukaan diri tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa keterbukaan diri yang dimiliki berada pada kategori sedang dengan persentase 56%. Dapat disimpulkan bahwa responden memiliki keterbukaan diri yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan melihat sebagian besar siswa di SMPN 12 Purworejo memenuhi aspek-aspek keterbukaan diri yang meliputi ketepatan informasi, adanya motivasi, memperhatikan keintensifan,

pemilihan waktu, serta batasan kedalaman dan keluasan informasi yang sudah cukup baik. Ada pun keterbukaan diri siswa di SMPN 12 Purworejo ini memiliki potensi untuk dapat ditingkatkan lagi guna membantu siswa untuk dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran atau pun dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah. Peneliti mengamati bahwa siswa dengan keterbukaan diri yang masih kurang baik cenderung disebabkan oleh faktor eksternal dari luar dirinya, di mana siswa merasa sulit untuk terbuka karena takut akan tidak diterima oleh individu lain di sekitarnya. Hal ini dapat menjadi konsen untuk segenap tenaga pendidik agar dapat membantu siswa agar dapat merasa nyaman untuk lebih terbuka.

3.5 Kompetensi Komunikasi (Y)

Variabel kompetensi komunikasi diukur menggunakan beberapa indikator, meliputi: 1) Pengetahuan, 2) Motivasi, dan 3) Keterampilan. Berikut penjabarannya:

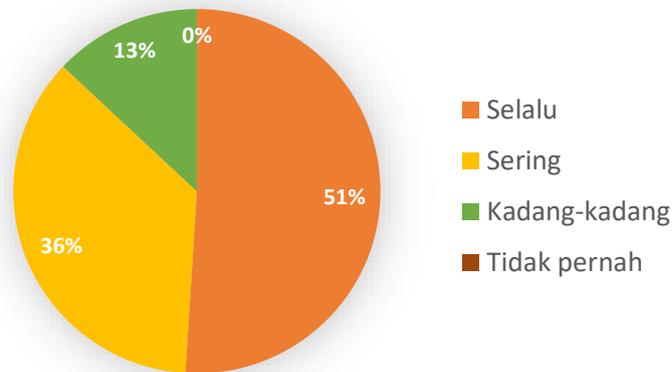
3.5.1 Pengetahuan

Indikator pengetahuan dijabarkan dengan menilai bagaimana responden mengetahui *content knowledge* dan *procedural knowledge*. Mengacu pada indikator tersebut kemudian dituangkan menjadi pertanyaan sebagaimana berikut:

3.5.1.1 Mengetahui Tata Bahasa Yang Baik

Content knowledge dapat dilihat dari pengetahuan siswa mengenai tata bahasa yang baik dalam berkomunikasi dengan siapa pun. Ada pun hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat dari diagram berikut:

Diagram 3.25
Persebaran Persentase Mengenai Mengetahui Tata Bahasa Yang Baik

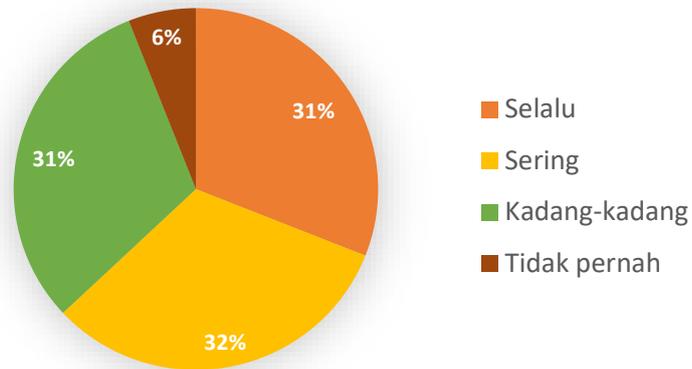


Dari diagram 3.25 tersebut, mayoritas (51%) responden menjawab selalu mengetahui tata bahasa yang baik dalam percakapan dengan individu lain. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki pengetahuan yang sangat baik dalam memilah tata bahasa yang baik dalam berkomunikasi. Siswa menjelaskan budaya di sekolah mengajarkan siswa untuk terbiasa berbicara dengan bahasa yang baik kepada siapa pun yang menjadi lawan bicaranya.

3.5.1.2 Mampu Mengidentifikasi Status Hubungan Lawan Bicara

Content knowledge juga meliputi bagaimana siswa mampu mengidentifikasi status hubungan individu lain yang menjadi lawan bicaranya. Mengidentifikasi status hubungan akan membantu siswa dalam memosisikan diri ketika berbicara dengan lawan bicaranya. Ada pun hasil yang diperoleh dari penelitian ini ditunjukkan dalam diagram berikut:

Diagram 3.26
Persebaran Persentase Mengenai Mampu Mengidentifikasi Status Hubungan Lawan Bicara



Dari diagram 3.26 tersebut, hanya 6% responden menjawab tidak pernah mampu mengidentifikasi status hubungannya dengan lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi status hubungannya dengan lawan bicara. Siswa menjelaskan bahwa dirinya mampu memposisikan diri ketika berbicara dengan individu lain, bagaimana ia harus bersikap sopan kepada guru dan dapat bersikap santai kepada teman.

3.5.1.3 Mampu Memahami Topik Percakapan

Content knowledge juga turut melihat bagaimana siswa mampu memahami topik percakapan dari perbincangan yang sedang ia lakukan. Kemampuan untuk memahami topik percakapan sangat penting dalam kompetensi komunikasi untuk memudahkan individu cepat tanggap

memberikan respon kepada lawan bicaranya. Ada pun hasil dari penelitian ini ditunjukkan dalam diagram berikut:

Diagram 3.27
Persebaran Persentase Mengenai Mampu Memahami Topik Percakapan

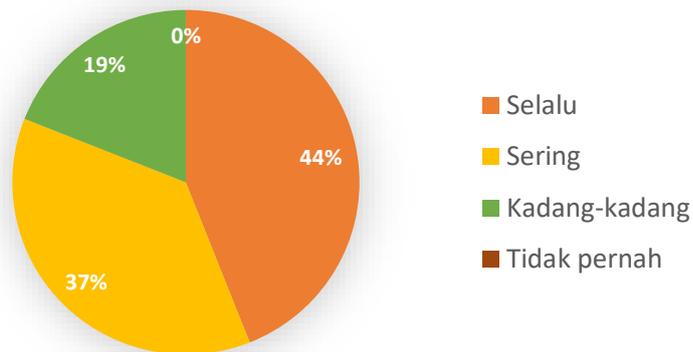


Diagram 3.27 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar (44%) responden menjawab selalu mampu memahami topik percakapan yang tengah ia lakukan dengan individu lain. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki kecakapan yang sangat baik untuk cepat tanggap dengan topik percakapan yang tengah ia lakukan dengan individu lain. Siswa menjelaskan bahwa dirinya senang terlibat dan dilibatkan dalam percakapan, dirinya mampu untuk cepat menangkap dan mengikuti arus obrolan yang sedang dibicarakan.

3.5.1.4 Mengetahui Cara Memulai Percakapan

Procedural knowledge meliputi apakah siswa mengetahui cara dalam memulai percakapan dengan individu lain. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 3.28
Persebaran Persentase Mengenai Mengetahui Cara Memulai Percakapan

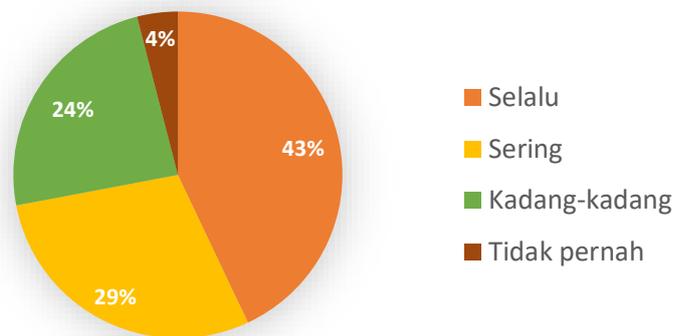


Diagram 3.28 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar (43%) responden menjawab selalu mengetahui cara memulai percakapan dengan individu lain. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki kemampuan yang sangat baik dalam melakukan percakapan. Siswa menjelaskan bahwa dirinya berani untuk memulai percakapan dengan menyapa lebih dulu, siswa juga berani untuk langsung bertanya kepada guru ketika ada materi yang belum ia kuasai.

3.5.1.5 Mengetahui Cara Mempertahankan Percakapan

Procedural knowledge juga dilihat dari apakah siswa mengetahui cara untuk mempertahankan percakapan agar dapat terus berlangsung. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini ditunjukkan pada diagram sebagaimana berikut:

Diagram 3.29
Persebaran Persentase Mengenai Mengetahui Cara Mempertahankan Percakapan

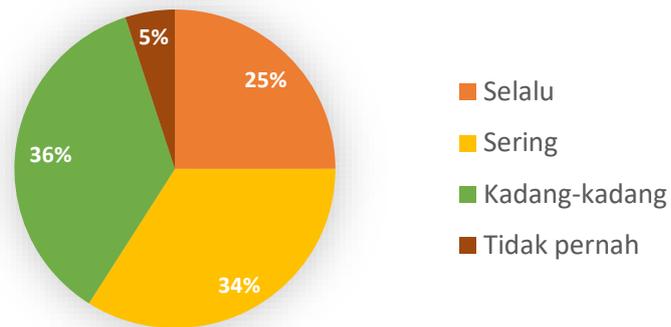


Diagram 3.28 tersebut menunjukkan bahwa hanya 5% responden menjawab tidak pernah mengetahui cara mempertahankan percakapan dengan individu lain. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMPN 12 Purworejo sudah cukup baik dalam mempertahankan percakapan dengan individu lain. Siswa menjelaskan bahwa terkadang merasa kehabisan topik obrolan dan takut lawan bicaranya tidak satu selera dengan topik yang ingin ia bahas lebih lanjut.

3.5.1.6 Mengetahui Cara Mengakhiri Percakapan

Procedural knowledge juga melihat apakah siswa mengetahui cara mengakhiri percakapan dengan baik. Mengetahui cara mengakhiri percakapan pada situasi apa pun sangat penting dalam kompetensi komunikasi agar dapat tercipta kesan yang baik dari individu lain yang menjadi lawan bicara. Hasil yang diperoleh ialah sebagaimana berikut:

Diagram 3.30
Persebaran Persentase Mengenai Mengetahui Cara Mengakhiri Percakapan

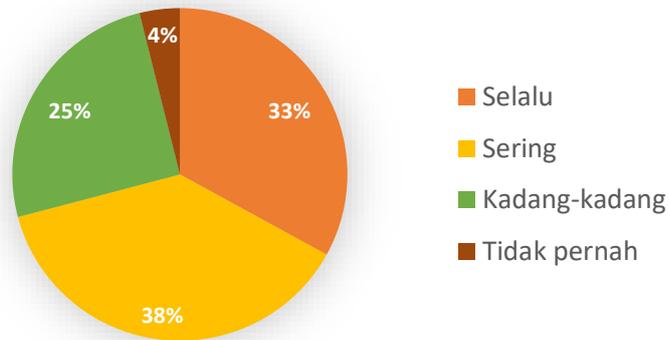


Diagram 3.25 menunjukkan bahwa hanya terdapat 4% responden yang menjawab tidak pernah mengetahui cara mengakhiri percakapan dengan individu lain. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki pengetahuan komunikasi yang baik dalam mengakhiri suatu percakapan. Siswa turut menjelaskan bahwa dirinya mampu mengakhiri percakapan dengan sopan ketika merasa sudah tidak ada lagi yang perlu atau dapat dibicarakan dengan individu lain.

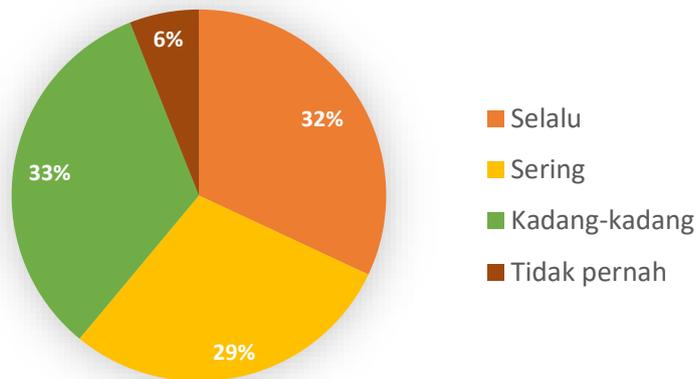
3.5.2 Motivasi

Indikator motivasi dalam kompetensi komunikasi dijabarkan dengan menilai bagaimana responden memiliki dorongan positif dan negatif dari dalam dirinya untuk melakukan suatu tindakan komunikasi. Mengacu pada indikator tersebut kemudian dituangkan menjadi pertanyaan sebagaimana berikut:

3.5.2.1 Memiliki Keinginan Untuk Bercerita Ketika Percaya Diri

Peran motivasi positif untuk berkomunikasi dapat dilihat apakah siswa memiliki keinginan untuk bercerita ketika merasa percaya diri. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini ditunjukkan pada diagram berikut:

Diagram 3.31
Persebaran Persentase Mengenai Memiliki Keinginan Untuk Bercerita Ketika Percaya Diri



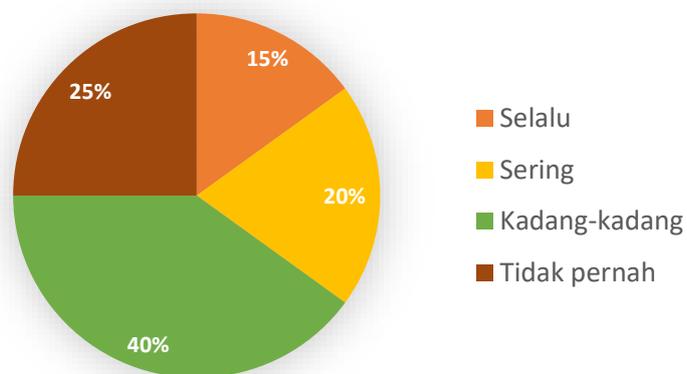
Dari diagram 3.26 tersebut, hanya 6% responden menjawab tidak pernah memiliki keinginan untuk bercerita ketika merasa percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMPN 12 Purworejo akan lebih banyak bercerita ketika memiliki dorongan yang positif. Siswa menjelaskan bahwa ketika merasa percaya diri ia cenderung akan mudah untuk berkomunikasi dengan individu lain.

3.5.2.2 Menghindari Komunikasi Ketika Merasa Cemas

Pada situasi dan kondisi tertentu individu memiliki motivasi negatif untuk berupaya menghindari suatu situasi komunikasi. Penelitian ini

melihat apakah siswa akan cenderung menghindari komunikasi ketika sedang merasa cemas. Ada pun hasil yang diperoleh ditunjukkan dalam diagram berikut:

Diagram 3.32
Persebaran Persentase Mengenai Menghindari Komunikasi Ketika Merasa Cemas



Dari diagram 3.27 tersebut, mayoritas (40%) responden menjawab kadang-kadang menghindari komunikasi dengan individu lain ketika merasa cemas. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 12 Purworejo akan cenderung menghindari komunikasi ketika memiliki dorongan untuk tidak melakukan komunikasi. Siswa menjelaskan bahwa ketika merasa cemas dan takut, ia cenderung ingin lebih banyak diam daripada berbicara.

3.5.3 Keterampilan

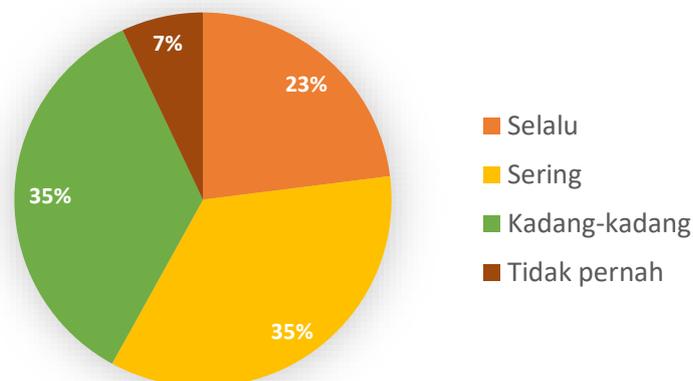
Indikator keterampilan dijabarkan dengan menilai bagaimana responden memiliki keterampilan komunikasi pada tingkat sederhana dan tingkat tinggi.

Mengacu pada indikator tersebut kemudian dituangkan menjadi pertanyaan sebagaimana berikut:

3.5.3.1 Menunjukkan Ketersetujuan Dengan Menganggukkan Kepala

Keterampilan pada tingkat sederhana dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menggunakan komunikasi non-verbal sebagai pengganti komunikasi verbal pada situasi tertentu. Penelitian ini melihat apakah siswa terbiasa menunjukkan ketersetujuan dengan menganggukkan kepala. Ada pun hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 3.33
Persebaran Persentase Mengenai Menunjukkan Ketersetujuan Dengan Menganggukkan Kepala



Dari diagram 3.28 tersebut, mayoritas (35%) responden menjawab seri pada opsi sering dan kadang-kadang menunjukkan ketersetujuan dengan menganggukkan kepala. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki keterampilan komunikasi yang cukup baik pada komunikasi tingkat sederhana. Siswa menjelaskan

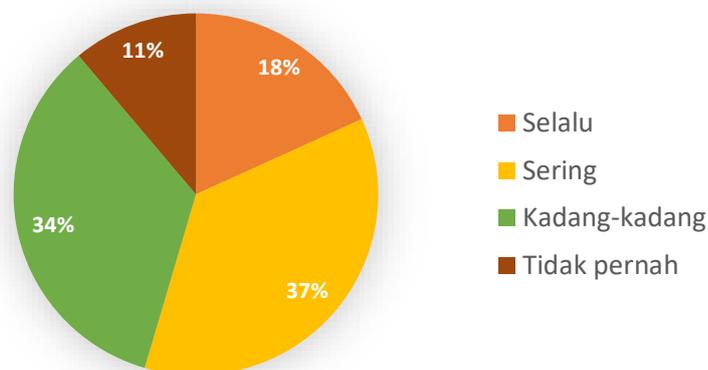
bahwa terkadang lebih efisien menggunakan bahasa tubuh untuk menggantikan komunikasi verbal pada situasi tertentu.

3.5.3.2 Menunjukkan Ketidaksetujuan Dengan Menggelengkan Kepala

Keterampilan pada tingkat sederhana pada penelitian ini juga turut melihat apakah siswa terbiasa menunjukkan ketidaksetujuan dengan menggelengkan kepala. Ada pun hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 3.34

Persebaran Persentase Mengenai Menunjukkan Ketidaksetujuan Dengan Menggelengkan Kepala



Dari diagram 3.29 tersebut, mayoritas (37%) responden menjawab sering menunjukkan ketidaksetujuan dengan menggelengkan kepala. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki keterampilan komunikasi yang baik pada komunikasi tingkat sederhana. Siswa menjelaskan bahwa bahasa tubuh seperti menggelengkan kepala

telah menjadi hal yang biasa dilakukan, sehingga sering kali secara tidak sadar ia menggelengkan kepala ketika menyatakan ketidaksetujuan.

3.5.3.1 Berani Mengambil Alih Diskusi Ketika Terjadi Perdebatan

Pada keterampilan tingkat tinggi atau kompleks dapat dilihat dari kemampuan individu menghadapi situasi komunikasi tertentu yang mengharuskannya menunjukkan keterampilan berkomunikasi. Pada penelitian ini melihat apakah siswa berani mengambil alih diskusi ketika terjadi perdebatan. Ada pun hasil penelitian yang diperoleh sebagaimana berikut:

Diagram 3.35
Persebaran Persentase Mengenai Berani Mengambil Alih Diskusi Ketika Terjadi Perdebatan

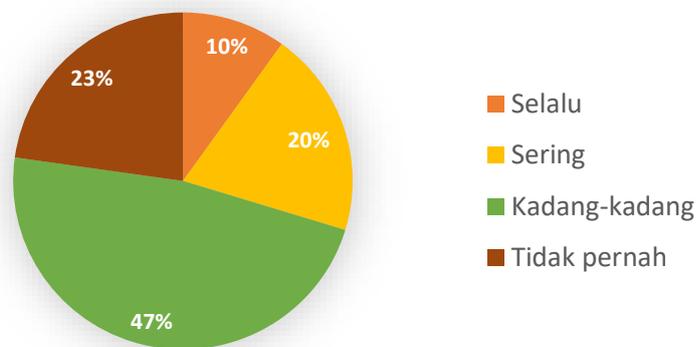


Diagram 3.30 menunjukkan bahwa mayoritas (47%) responden menjawab kadang-kadang berani mengambil alih diskusi ketika terjadi perdebatan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa di SMPN 12 Purworejo pada situasi yang kompleks masih kurang dan perlu ditingkatkan. Siswa menjelaskan bahwa mengambil alih diskusi memerlukan keterampilan komunikasi yang baik, terkadang pada situasi

tertentu siswa merasa belum mampu untuk memimpin obrolan dan menengahi perdebatan.

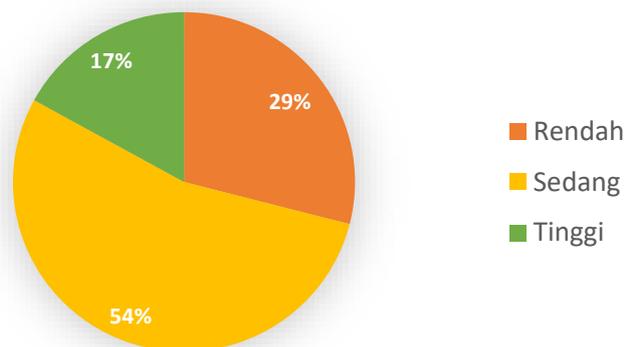
3.5.4 Kategorisasi Kompetensi Komunikasi

Berdasarkan hasil temuan data pada indikator variabel keterbukaan diri, 11 pertanyaan mengenai pengetahuan responden terhadap kepercayaan diri kemudian diperoleh hasil tingkatan yang terbagi menjadi 3 skor yakni:

- Rendah : Jika poin responden 21-28
- Sedang : Jika poin responden 29 - 36
- Tinggi : Jika poin responden 37 – 44

Hasil temuan mengenai kategorisasi penilaian kepercayaan diri responden dapat dilihat melalui diagram 3.31 sebagai berikut:

Diagram 3.36
Persebaran Persentase Rekapitulasi Hasil Variabel
Kompetensi Komunikasi (Y)



Berdasarkan diagram keterbukaan diri tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa kompetensi komunikasi yang dimiliki berada pada kategori sedang dengan persentasi 54%. Dapat disimpulkan bahwa

mayoritas siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki kompetensi komunikasi yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan melihat aspek-aspek kompetensi komunikasi responden yang meliputi memiliki pengetahuan, motivasi, serta keterampilan. Peneliti melihat bahwa penguasaan kompetensi komunikasi siswa di SMPN 12 Purworejo sudah baik, dan dapat dimaksimalkan lagi dengan dibantu oleh guru selaku pembimbing siswa di sekolah.

3.6 Tabulasi Silang

Analisis tabulasi silang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi di antara satu variabel dengan variabel lainnya yang berskala ordinal atau nominal.

3.6.1 Tabulasi Silang Kepercayaan Diri Dengan Kompetensi Komunikasi Siswa Di SMPN 12 Purworejo

Tabel 3.5

Tabel Silang Kepercayaan Diri Dengan Kompetensi Komunikasi

Kompetensi Komunikasi * Kepercayaan Diri Crosstabulation						
			Kepercayaan Diri			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Kompetensi Komunikasi	Rendah	Count	16	12	1	29
		% within Kepercayaan Diri	66.7%	24.5%	3.7%	29.0%
	Sedang	Count	8	33	13	54
		% within Kepercayaan Diri	33.3%	67.3%	48.1%	54.0%
	Tinggi	Count	0	4	13	17
		% within Kepercayaan Diri	0.0%	8.2%	48.1%	17.0%
Total		Count	24	49	27	100
		% within Kepercayaan Diri	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Hasil tabulasi silang pada tabel 3.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kompetensi komunikasi sedang sebesar 54% dengan jumlah responden sebanyak 54 siswa. Diketahui bahwa siswa dengan tingkat kompetensi komunikasi dan kepercayaan diri yang rendah sebanyak 16 siswa, siswa dengan tingkat kompetensi komunikasi dan kepercayaan diri sedang sebanyak 33 siswa, serta siswa dengan tingkat kompetensi komunikasi dan kepercayaan diri tinggi sebanyak 13 siswa. Berdasarkan hasil uji tabulasi silang terhadap 100 kasus kepercayaan diri responden, diketahui bahwa kondisi kompetensi komunikasi responden memiliki kecenderungan korelasi yang positif terhadapnya. Dengan kata lain semakin tinggi kompetensi komunikasi individu, semakin tinggi juga kepercayaan diri yang dimiliki.

3.6.2 Tabulasi Silang Keterbukaan Diri Dengan Kompetensi Komunikasi Siswa Di SMPN 12 Purworejo

Tabel 3.6

Tabel Silang Keterbukaan Diri Dengan Kompetensi Komunikasi

Kompetensi Komunikasi * Keterbukaan Diri Crosstabulation						
			Keterbukaan Diri			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Kompetensi Komunikasi	Rendah	Count	10	17	2	29
		% within Keterbukaan Diri	66.7%	37.0%	5.1%	29.0%
	Sedang	Count	5	28	21	54
		% within Keterbukaan Diri	33.3%	60.9%	53.8%	54.0%
	Tinggi	Count	0	1	16	17
		% within Keterbukaan Diri	0.0%	2.2%	41.0%	17.0%
Total		Count	15	46	39	100
		% within Keterbukaan Diri	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Hasil tabulasi silang pada tabel 3.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kompetensi komunikasi sedang sebesar 54% dengan jumlah responden sebanyak 54 siswa. Diketahui bahwa siswa dengan tingkat kompetensi komunikasi dan keterbukaan diri yang rendah sebanyak 10 siswa, siswa dengan tingkat kompetensi komunikasi dan kepercayaan diri sedang sebanyak 28 siswa, serta siswa dengan tingkat kompetensi komunikasi dan kepercayaan diri tinggi sebanyak 16 siswa. Berdasarkan hasil uji tabulasi silang terhadap 100 kasus keterbukaan diri responden, diketahui bahwa kondisi kompetensi komunikasi responden memiliki kecenderungan korelasi yang positif terhadapnya. Dengan kata lain semakin tinggi kompetensi komunikasi individu, semakin tinggi juga keterbukaan diri yang dimiliki.